

## IMPLEMENTASI PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN PONDOK PESANTREN DI KOTA JAMBI

Muhammad Zulpan<sup>1</sup>, Putri Apri Ningsih<sup>2</sup>, Mohammad Orinaldi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi

E-Mail: [muhamad2zulfan@gmail.com](mailto:muhamad2zulfan@gmail.com)<sup>1</sup>), [putriapriningsih@uinjambi.ac.id](mailto:putriapriningsih@uinjambi.ac.id)<sup>2</sup>)  
[orinaldi@uinjambi.ac.id](mailto:orinaldi@uinjambi.ac.id)<sup>3</sup>)

### ABSTRACT

*Islamic boarding schools are non-profit entities and have a very important role in the preparation of financial statements, until now Islamic boarding schools in Indonesia still use simple financial statements. Therefore, BI cooperates with IAI to issue Islamic boarding school accounting guidelines (PAP) and PSAK 45. The method used in this research is qualitative with a descriptive approach. This study aims to determine and analyze the recording of financial statements in Islamic boarding schools in Jambi in accordance with Islamic boarding school accounting guidelines and PSAK 45. In the results of the study, the components of Islamic boarding schools accounting guidelines consist of statements of financial position, reports on changes in net assets, cash flow statements, notes on financial statements. whereas in PSAK 45, statements of financial position, activity reports, cash flow statements, and notes to financial statements, until now Islamic boarding schools only use simple financial reports because they do not understand well about Islamic boarding school accounting guidelines, due to lack of knowledge and information about accounting guidelines pesantren and PSAK 45.*

**Keywords:** *Financial Reports; Islamic Boarding Schools; PSAK 45*

### ABSTRAK

Pondok pesantren merupakan entitas nirlaba dan memiliki peran yang sangat penting dalam penyusunan laporan keuangan, sampai saat ini pondok pesantren di Indonesia masih banyak memakai laporan keuangan yang sederhana. dengan itu BI bekerja sama dengan IAI menerbitkan pedoman akuntansi pesantren (PAP) maupun PSAK 45. Metode yang di pakai dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan deksriptif. Penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis pencatatan laporan keuangan di pondok pesantren kota jambi yang sesuai dengan pedoman akuntansi pesantren maupun PSAK 45. Dalam hasil penelitian bahwasanya dalam komponen pedoman akuntansi pesantren terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan. sedangkan pada PSAK 45, laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan, Sampai saat ini pondok pesantren hanya memakai laporan keuangan yang sederhana karena belum memahami betul tentang pedoman akuntansi pesantren, disebabkan kurangnya pengetahuan dan informasi tentang pedoman akuntansi pesantren dan PSAK 45.

**Kata Kunci:** *Laporan Keuangan; Pondok Pesantren; PSAK 45*

## 1. PENDAHULUAN

Dalam perkembangan pondok pesantren telah muncul sejak abad ke-13 di Indonesia pondok pesantren tumbuh dan berkembang sangat pesat, seiring berjalannya waktu pondok pesantren memberikan pendidikan dengan mengikuti perkembangan zaman, pondok pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga ilmu pengetahuan umum yang diajarkan pada sekolah biasa. Hal ini terbukti dengan banyaknya ditemukan di pondok pesantren, bahkan juga membuka madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah, SMP IT dan SMA IT bahkan ada juga yang mendirikan perguruan Tinggi

Dalam menjalankan kegiatannya, pondok pesantren mendapatkan dana dari berbagai sumber baik internal maupun eksternal, yaitu yang berasal dari kontribusi santri berupa pembayaran SPP, infaq dari masyarakat, atau bantuan dari pemerintah departemen keagamaan. Dana tersebut digunakan untuk pembangunan serta kebutuhan lainnya. Dalam pengelolaan dana tersebut, juga terdapat proses akuntansi pesantren, yang dimulai dari identifikasi kejadian dan transaksi hingga penyajian dalam laporan keuangan. Pertanggungjawaban pelaporan keuangan pesantren, biasanya didasarkan pada hukum yang paling utama yaitu Al-Qur'an.

Karena salah satu bagian terpenting dalam manajemen pesantren adalah tata kelola keuangan yang baik. Dalam suatu lembaga termasuk pesantren, pengelolaan keuangan sering menimbulkan permasalahan yang serius bila pengelolanya kurang baik. Dalam pandangan ajaran Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Hal ini merupakan prinsip utama, namun pada pondok pesantren yang di kota jambi masih banyak menggunakan laporan keuangan sederhana yaitu, pencatatan masuk dan pencatatan pengeluaran. Pondok pesantren di kota jambi saat ini masih cenderung menekankan pada prioritas kualitas program, dan tidak terlalu memperhatikan pentingnya sistem pengelolaan keuangan. Sistem pengelolaan keuangan yang baik merupakan salah satu indikator utama akuntabilitas dan transparansi sebuah lembaga. Untuk membangun sistem pengelolaan keuangan yang baik dibutuhkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang baik. Beberapa masalah yang dihadapi pesantren disebabkan keterbatasan kemampuan pengelolanya, keterbatasan sumber daya manusia dalam bidang manajemen maupun keuangan.

Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, Bank Indonesia (BI) menginisiasi panduan akuntansi pondok pesantren supaya pesantren mampu menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku umum dengan mempertimbangkan sifat dan karakteristik dari pondok pesantren. Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP) adalah suatu bentuk solusi atas masalah penyusunan laporan keuangan di pondok pesantren. Penyusunan Pedoman Akuntansi Pesantren menggunakan acuan dari Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) yang dikeluarkan oleh DSAK IAI, serta Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) yang dikeluarkan oleh DSAS IAI. Pedoman Akuntansi Pesantren dapat membantu para pihak yang bertanggung jawab untuk menyempurnakan penyusunan laporan keuangan pada Pondok Pesantren. Maka dengan adanya Pedoman Akuntansi Pesantren ini supaya bisa laporan keuangan pondok pesantren di kota jambi dapat lebih mudah dipahami, lebih berkualitas dan dapat dipertanggung jawabkan. Komponen

laporan keuangan pada pondok pesantren menurut Pedoman Akuntansi Pesantren terdiri dari 4 macam, yaitu: laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan

Pada saat ini yang terjadi pada pondok pesantren di kota jambi, belum menggunakan pedoman apapun sebagai acuan atau bahkan tidak sesuai dengan pedoman penyusunan laporan keuangan pondok pesantren. Peneliti melihat beberapa pesantren di kotajambi dalam laporan keuangannya terdapat ketidaksesuaian penyajian antara laporan keuangan tersebut dengan aturan Pedoman Akuntansi Pesantren. Beberapa Pondok Pesantren di kota jambi menyajikan laporan kas namun pada laporan tersebut tidak sesuai dengan laporan arus kas yang berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren laporan keuangannya hanya berupa rincian pemasukan dan pengeluaran kas. Laporan arus kas yang seharusnya berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren adalah laporan yang menunjukkan penerimaan dan pengeluaran kas selama periode tertentu yang dikelompokkan dalam aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan. Akibatnya tidak diketahui kenaikan atau penurunan nilai aset neto.

Bahkan ada juga pencatatan yang dilakukan pesantren yang secara manual tanpa komputerisasi, serta pencatatan keuangan yang dilakukan secara sederhana dan kurang terinci, seperti pembagian post-post pemasukan berupa iuran santri, infaq dan donasi dari donatur dicatat secara terpisah tanpa disertai dengan akun-akun yang menunjukkan transaksi apa saja yang sedang berjalan secara rinci. Dengan keterbatasan ilmu yang dimiliki sumber daya manusia pada pondok pesantren di kota jambi juga menjadi hambatan yang dialami oleh beberapa pondok pesantren di kota jambi, sehingga pondok pesantren di kota jambi belum dapat menyusun laporan keuangan berdasarkan pedoman akuntansi pesantren maupun standar yang berlaku.

Pada salah satu pesantren di kota jambi mereka tidak bisa untuk mengikuti pada acuan pedoman akuntansi pesantren di kendalikan pada aset, karena aset mereka yang sudah terlalu banyak sehingga bingung untuk menghitung aset keseluruhan, ditambah lagi pergantian orang yang baru untuk memegang dalam bidang pelaporan keuangannya. Untuk lebih terarah, teroptimal dan tersusun laporan keuangan tidak hanya terfokus pada pedoman akuntansi pesantren, akan tetapi harus diadakan pelatihan penyusunan laporan keuangan pondok pesantren yang sesuai dengan PAP dan PSAK, apalagi di pondok pesantren sumber daya manusia dalam mengelola laporan keuangan banyak yang tidak berlatar belakang ilmu akuntansi dan bahkan belum memahami pelaporan keuangan pesantren dengan jelas, beberapa pondok pesantren di kota jambi ini untuk mengatur laporan keuangan ada yang langsung dari istri pimpinan pondok pesantren ada juga dari ustadzah yang mengajar di pondok pesantren tersebut. akan tetapi mereka lebih memakai laporan keuangan yang sederhana seperti pengeluaran dan pemasukan, laporan keuangan mingguan dan laporan bulanan, maupun pertahun yang hanya dimengerti oleh mereka dan pimpinan pesantren. Keinginan pengasuh Pesantren untuk berbenah dan memiliki laporan keuangan sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam standar akuntansi yang berlaku.

Penelitian ini diharapkan akan dapat membantu pengurus pesantren untuk membuat laporan keuangan sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren yang berlaku. Sehingga, lebih mudah untuk pengurus pesantren dalam melakukan pencatatan secara jelas, karena dengan kondisi pelaporan keuangan yang dilakukan saat ini, membuat pengambilan keputusan terkait

anggaran khususnya, menjadi kurang efisien. Sehingga, hal tersebut menjadi alasan peneliti untuk meneliti pondok Pesantren di kota Jambi.

### **Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah merupakan salah satu bentuk nyata dari akuntabilitas. Laporan keuangan berfungsi sebagai media yang menjembatani pengelolaan organisasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan menjadi penting karena didalamnya memuat informasi mengenai organisasi yang mengelola sumber keuangan yang ada berapa sumber daya yang dimiliki serta apa saja pencapaian yang telah di raih. Laporan keuangan digunakan sebagai alat pengendalian dan evaluasi kinerja manajerial dan organisasi.

Dalam standar akuntansi keuangan (SAK) 2015. Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana. Secara umum laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut.

Menurut pendapat K. H. Abdurahman Wahid, pondok pesantren adalah *“a place where student (santi) live”*, sebuah asrama sebagai area bermukim santri yang satu lokasi dengan kediaman pengasuh (kiai) dan masjid sebagai tempat pengajaran, yang terpisah dari lingkungan sekitar.

Jadi dari pendapat diatas dapat kita tarik benang merahnya untuk menyimpulkan bahwasanya pondok pesantren adalah lokasi bermukim atau asrama untuk santri dalam mendalami pengetahuan ilmu agama yang berada dalam satu lokasi dengan kiai. Banyak pesantren menjadi terkendala dengan sistem keuangan dalam kegiatan, baik yang berkaitan dengan anggaran pembukuan, administrasi, alokasi dan pembunuhan perkembangan. Maka dari itu pondok pesantren juga sebagai suatu entitas nirlaba, pondok pesantren yang memiliki badan hukum berbentuk yayasan, sebagai suatu entitas pelaporan harus dapat dibedakan dengan aset, liabilitas dari entitas lainya baik organisasi maupun perseorangan.

### **Organisasi Nirlaba**

Suatu Organisasi nirlaba adalah organisasi yang bersasaran pokok untuk mendukung suatu isu atau perihal dalam menarik perhatian publik untuk suatu tujuan yang tidak komersil, tanpa ada perhatian terhadap hal-hal yang bersifat mencari laba (moneter). Organisasi nirlaba terdiri dari Pondok pesantren, masjid, sekolah negeri, derma publik, rumah sakit dan klinik publik, organisasi politis, bantuan masyarakat dalam hal perundang-undangan, organisasi jasa sukarelawan, serikat buruh, asosiasi profesional, institut riset, museum, dan beberapa para petugas pemerintah. Karakteristik Organisasi Nirlaba adalah sebagai berikut:

1. Sumber daya organisasi berasal dari penyumbang yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan.

2. Menghasilkan barang dan jasa tanpa bertujuan mendapatkan laba, dan jika suatu organisasi menghasilkan laba, maka jumlah laba tidak pernah dibagikan kepada para pendiri atau pemilik organisasi tersebut.
3. Tidak ada kepemilikan seperti pada organisasi bisnis, dalam arti bahwa kepemilikan dalam organisasi nirlaba tidak dijual, dialihkan, atau ditebus kembali, atau kepemilikan Wahyuningsih, Herman Karamoy, Dhullo Afandi 515 tersebut tidak mencerminkan proporsi pembagian sumber daya organisasi pada saat likuidasi atau pembubaran organisasi

### **Pedoman Akuntansi Pesantren ( PAP ) dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 45)**

Dalam Sistem pencatatan akuntansi entitas nirlaba sudah di atur dalam pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) 45 (Revisi 2011) yang terdiri dari 35 paragraf beberapa karakteristik entitas nirlaba yang dapat menerapkan standar akuntansi yaitu:

1. Barang atau jasa yang dihasilkan tidak ditujukan untuk mencari laba secara optimal, dan apabila entitas nirlaba mendapatkan laba dari operasionalnya maka laba tidak tersebut tidak di pindah tanggankan kepada pemilik entitas melainkan dikembalikan untuk aktivitas entitas.
2. Dana yang diperoleh oleh organisasi nirlaba bersumber dari pemberi yang tidak menginginkan imbalan atas apa yang sudah diberikan,
3. Berbeda dengan entitas bisnis, entitas nirlaba tidak ada kepemilikan secara individual. Hal tersebut mencerminkan bahwa kepemilikan organisasi nirlaba tidak diperkenankan untuk di perjual belikan, dipindah tanggankan, atau ambil kembali karena kepemilikan tersebut tidak profesional apabila terjadi likuidasi atau pembubaran organisasi nirlaba.

Meskipun dalam suatu entitas nirlaba tidak ada system kepemilikan dan tidak cenderung untuk mendapatkan laba maksimum, namun entitas nirlaba tetap membutuhkan sistem pencatatan keuangan. selain untuk mengontrol siklus keuangan entitas, adapun tujuan dari laporan keuangan entitas nirlaba adalah untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas. Pedoman Akuntansi pesantren dan PSAK 45 dibuat untuk memenuhi kebutuhan laporan keuangan sebagai panduan untuk membuat laporan keuangan pondok agar lebih baik, dengan adanya laporan yang baik sehingga bisa memutuskan tindakan untuk finansial pesantren arah keluar masuknya keuangan tersebut. Tujuan dari penyusunan pedoman akuntansi pesantren adalah untuk memberi panduan akuntansi yang tidak mengikat bagi pondok pesantren dalam menyusun laporan keuangan.

Acuan utama laporan keuangan pondok pesantren adalah standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas public (SAK ETAP) yang dikeluarkan oleh dewan standar akuntansi keuangan IAI. Dalam laporan keuangan yang berdasarkan pedoman akuntansi pesantren dan PSAK 45 memiliki keterkaitan yang besar, secara umum keduanya sama-sama membahas tentang penyajian laporan keuangan entitas yang tidak berorientasi laba. Hanya saja perbedaan di antara keduanya yaitu antara lain:

**Tabel 1. Perbedaan PAP dan PSAK 45**

	<b>PAP 2020</b>	<b>PSAK 45</b>
Target	Yayasan pondok pesantren	Entitas nirlaba (umum)
Laporan keuangan	1) Laporan posisi keuangan 2) Laporan perubahan aset neto 3) Laporan arus kas 4) Catatan atas laporan keuangan	1) Laporan posisi keuangan 2) Laporan aktivitas 3) Laporan arus kas 4) Catatan atas laporan keuangan
Aset neto	1) Asset neto dengan pembatasan 2) Asset neto tanpa pembatasan	1) Asset neto tidak terikat 2) Aset neto terikat 3) Aset neto terikat temporer

Sumber: akuntansi pondok pesantren berdasarkan PSAK 45

### **Penyajian Laporan Keuangan PSAP dan PSAK 45**

Dalam penyajian laporan keuangan Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP) terdapat 4 penyajian:

1. Laporan Posisi Keuangan

Memberikan informasi mengenai asset, liabilitas dan aset neto dari yayasan pondok pesantren, serta hubungan antar unsur-unsur tersebut pada waktu tertentu. Aset neto dalam pedoman akuntansi pesantren terdapat 2 bagian yaitu aset neto dengan pembatasan, aset neto tanpa pembatasan. Sedangkan aset neto pada PSAK 45 terdapat 3 bagian yaitu, aset neto terikat temporer, aset neto tidak terikat, aset neto terikat permanen

2. Laporan perubahan aset neto

Dalam laporan perubahan aset neto terdapat dua bagian yaitu nilai pendapatan dan biaya entitas non profit selama satu periode pelaporan

3. Laporan arus kas

Memberikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dari yayasan pondok pesantren selama periode tertentu dimana laporan tersebut terdiri dari:

- a. Aktivitas operasional adalah utama penghasil pendapatan dan aktivitas lain serupa yang tidak tergolong dalam aktivitas pendanaan dan operasional
- b. Aktivitas pendanaan adalah aktivitas penerimaan kas dari pemberi sumber daya yang penggunaannya dibatasi secara permanen atau dalam periode yang lama seperti adanya batasan perolehan dan penggunaan jangka panjang pada pembangunan dan pemeliharaan aset, imbal hasil dan deviden.
- c. Aktivitas investasi adalah aktivitas yang perolehan dan pemanfaatan aset jangka panjang serta aset lain yang tidak tergolong dalam setara kas.

4. Catatan atas laporan keuangan

Informasi dalam catatan atas laporan keuangan berkaitan dengan pos-pos dalam laporan posisi keuangan, laporan aktivitas dan laporan arus kas yang sifatnya memberikan penjelasan, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif.

Sedangkan dalam laporan penyajian PSAK 45 juga hampir sama dengan pedoman akuntansi pesantren yaitu terdapat 4 penyajian hanya saja satu yang membedakan yaitu:

1. Laporan aktivitas

Tujuan dari laporan aktivitas adalah menyediakan informasi kepada stakeholder, tentang penggunaan sumber daya yang dapat merubah sifat dan nominal aset neto selama satu periode serta alokasi sumber daya dan melaksanakan setiap programnya, dengan demikian para stakeholder dapat menilai dan mengevaluasi kinerja dari entitas dalam memberikan jasa dan melaksanakan tanggung jawab.

## 2. METODE

Penelitian itu adalah sebagai penyelidikan atau pertanyaan yang terorganisir, sistematis, berdasarkan data, kritis objek untuk suatu masalah tertentu, yang dilakukan dengan tujuan untuk menemukan jawaban atau solusi untuk masalah tersebut. dalam jenis penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

Metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan filsafat *postpositivisme*, digunakan buat meneliti di kondisi objek yang alamiah, (menjadi lawannya artinya eksperimen) dimana peneliti artinya menjadi instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara campuran, analisis data bersifat induktif/ kualitatif, serta yang akan terjadi penelitian kualitatif lebih menekankan makna berasal di generalisasi.

Adapun Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka buat menelaah dan memahami perilaku, pandangan, perasaan, serta sikap individu atau sekelompok orang. Penelitian kualitatif bersifat induktif artinya peneliti membiarkan perseteruan-permasalahan muncul berasal data atau dibiarkan terbuka buat interpretasi. Data dihimpun menggunakan pengamatan yang seksama, mencakup pelukisan dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, dan yang akan terjadi analisis dokumen dan catatan-catatan.

Penelitian kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pelaporan keuangan dari segala aspek kegiatan pondok pesantren di kotajambi, serta untuk mengetahui dan memahami laporan keuangan pesantren berdasarkan pedoman akuntansi pesantren

Penelitian ini dilakukan di sebuah lokasi pondok pesantren di kota jambi, yaitu pondok pesantren nurul iman sebrang dan pondok pesantren al-hidayah pal 10 dan objek penelitiannya itu terfokus kepada, sekretaris dan bendahara pondok pesantren di kota jambi

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data penelitian yang telah dipaparkann sebelumnya, diketahui secara rinci bahwa pesantren al-hidayah dan nurul iman kota jambi laporan keuangannya dikelola langsung oleh pihak yayasan seperti pemasukan dan pengeluaran kas. dapat diketahui bahwa pesantren al-hidayah dan nurul iman kota jambi belum menerapkan pencatatan laporan keuangan berbasis pedoman akuntansi pesantren maupun PSAK 45, mereka hanya masih memakai laporan keuangan yang sederhana yang dapat di pahami oleh mereka,

Dalam hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Hidayah dan Nurul Iman Kota Jambi memiliki kendala dalam menerapkan pedoman akuntansi pesantren,

hal ini di karenakan adanya faktor-faktor penghambat yang menyebabkan sulitnya penerapakan pedoman akuntansi pesantren maupun PSAK 45, berikut beberapa hal yang menjadi kendala dalam penerapan pedoman akuntansi pesantren dan PSAK 45 pada penyajian laporan keuangan yaitu:

1. Rendahnya pemahaman dalam penyusunan laporan keuangan pesantren di sebabkan tidak melatar belakangi pendidikan ekonomi.
2. Ketidak pahaman pihak pondok pesantren mengenai pedoman akuntansi pesantren dan PSAK 45 yang di sebabkan kurangnya informasi dan sosialisasi terkait acuan penyusunan laporan keuangan pesantren dan PSAK 45 tersebut.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada Pondok Pesantren Al-hidayah dan Nurul Iman kota jambi maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penyusunan laporan keuangan yang berdasarkan dengan pedoman akuntansi pesantren maupun PSAK 45 ini sangat bagus di terapkan, karena memiliki 4 komponen agar bisa lebih mengetahui posisi laporan keuangan maupun laporan arus kas, oleh pesantren al- hidayah dan nurul iman kota jambi karena kedua pesantren ini adalah pesantren terbesar dan tertua di kota jambi jadi harus ada perubahan yang lebih baik dalam penyusunan laporan keuangan di pondok pesantren al-hidayah dan nurul iman kota jambi agar pedoman ini menjadi panduan dalam pembuatan laporan keuangan
2. Penyusunan laporan keuangan pondok pesantren al-hidayah dan nurul iman kota jambi masih berupa pencatatan yang sederhana dan belum sesuai dengan Pedoman AkuntansiPesantren maupun PSAK 45.
3. Implementasi Pedoman Akuntansi Pesantren pada laporan keuangan dipondok pesantren al-hidayah dan nurul iman kota jambi bisa di mungkinkan untuk diterapkan karena hasil wawancara menunjukkan bahwa bendahara akan bisa memahami mengenai pembukuan, penyajian, dan pelaporan keuangan yang berdasarkan dengan Pedoman Akuntansi Pesantren. Asalkan ada pembekalan, pembelajaran dan praktik dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan pedoman akuntasni pesantren maupun (PSAK 45), Bendahara hanya kurang paham cara pencatatan yang sesuai dengan pedoman akuntansi pesantren, jadi Pedoman Akuntansi Pesantren ini bisa menjadi acuan/panduan bagi bendahara dalam menyusun laporan keuangan yang baik dan berkualitas.

#### DAFTAR REFERENSI

- Afkarina, Irsa Azizah. "Rekonstruksi Penyusunan Laporan Keuangan di Pondok Pesantren Al-Anwari Banyuwangi (dalam Perspektif Pedoman Akuntansi Pesantren)," April 22, 2019.<https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/90569>.
- Apriyanti, Hani Werdi. *Teori Akuntansi Berdasarkan Pendekatan Syariah*. Deepublish, 2018.

- Anand, Dev. “Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Yayasan Berdasarkan PSAK 45.” *Jurnal Kajian Akuntansi* 2, No. 2 (2018): 160–177.
- Azmi, Salsabila Nurul. “Analisis Implementasi Pencatatan Keuangan Berbasis Pedoman Akuntansi Pesantren: Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Indramayu.” Phd Thesis, Uin Walisongo, 2019.
- Baehaqi, Ahmad, Nida Faradila, And Lutfi Zulkarnain. “Akuntabilitas Dalam Akuntansi Dan Pelaporan Keuangan Pondok Pesantren Di Indonesia.” *Liquidity* 10, No. 1 (2021): 44–53.
- Darmi, Irzalifah. “Analisis Implementasi Pedoman Akuntansi Pesantren Pada Pelaporan Keuangan Di Pondok Pesantren Khalid Bin Walid, Rokan Hulu, Riau.” Phd Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021.
- Hanafi, Et. All, Halid. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018.
- Hartono, Dwi Tri. “Dwi Tri Hartono, ‘Pondok Pesantren Modern Berbasis Agro Edukasi Di Kabupaten Demak,’ Canopy: Journal Of Architecture 3, No. 1 (2014).” *Canopy: Journal Of Architecture* 3, No. 1 (2014).
- Hadibroto, S. *Masalah Akuntansi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1988.
- Hartono, Priyo. “Pedoman Pencatatan Transaksi Keuangan Pesantren.” *Ikatan Akuntan Indonesia, Nd 77* (2018).
- J.Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2016.
- Karamoy, Herman, And Dhullo Afandy. “Analisis Pelaporan Keuangan Di Yayasan As-Salam Manado (Berdasarkan Psak 45 Dan Psak 101).” *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi* 13, No. 02 (2018).
- Lubis, Fitri Nurjannah, And Debby Cynthia Ovami. “Analisis Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 45 (Studi Kasus: Yayasan Pesantren Al-Husna).” In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian*, 2:1299–1306, 2019.
- Nashihin, Husna. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Semarang: Formaci, 2017.
- Nurhayati, Sri. *Akuntansi Syariah Di Indonesia*. Penerbit Salemba, 2009.
- Patimah, Siti. “Analisis Penerapan Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (Sak Etap) Pada Pondok Pesantren.” *JOMPSEI: Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Fakultas Syariah Dan Ekonomi Islam* 2, No. 1 (2021): 84–104.
- Pedoman Akuntansi Pesantren*. Jakarta: Bank Indonesia, 2018.
- Sadeli, Lili M. *Dasar-Dasar Akuntansi*. 1st Ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.

Sujarweni, V. Wiratna. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019.

Susilowati Lantip, Rosita Apriliyarani. *Akuntansi Pondok Pesantren Berdasarkan PSAK 45*. Jakarta Timur: Alim's Publishing, 2021.

Sulistiani, Dwi. "Peningkatan Akuntabilitas Publik Melalui Sistem Informasi Akuntansi Pada Pondok Pesantren Salafiyah." *Peningkatan Akuntabilitas Publik Melalui Sistem Informasi Akuntansi Pada Pondok Pesantren Salafiyah* 12, No. 2 (2019): 237–248.